

Tanpa Jihad Islam Akan Mati!

Oleh: **Mohammad Asghar**

Banyak orang telah menulis banyak buku, risalah dan artikel yang bertujuan untuk mendefinisikan peran yang dimainkan jihad dalam kehidupan orang Muslim. Banyak penulis telah mencoba dengan cara mereka sendiri untuk mengemukakan arti kata ini "yang sesungguhnya", sementara yang lainnya hanya berputar-putar dalam usahanya untuk membuat kita percaya bahwa Islam berarti damai, dan juga (menerima) tujuan Allah yang menjadikan jihad sebagai bagian yang integral dan esensial dari Islam.

Selama ini, saya menganut paham yang dikotomis; saya akui hal ini dikarenakan saya tidak sungguh-sungguh memperhatikan isi Qur'an walau saya telah membacanya berulang kali. Di satu sisi, saya cenderung berpikir bahwa jihad adalah sebuah kata yang artinya "perjuangan" diri seseorang dalam melawan pikiran-pikiran dan keinginan-keinginan dalam batinnya sendiri; dan di sisi lain, saya juga percaya bahwa Allah mengharuskan semua orang Muslim untuk melibatkan diri dalam perang-perang yang penuh darah, bukan hanya untuk menjaga keberlangsungan eksistensi mereka dengan cara menjarah, tapi juga untuk menduduki tanah/negara lain dan juga merampas apa yang dimiliki orang lain dengan menggunakan kekuatan yang brutal.

Pikiran saya yang mendua ini berakhir ketika saya berkesempatan untuk membaca buku "Forbidden Love". Pengarangnya adalah seorang wanita Yordania. Bahasa Arab adalah bahasa ibunya. Dalam buku itu, ia menjelaskan arti sesungguhnya dari kata bahasa Arab "qatilu" dan "jahidu", oleh karena kedua kata itu terdapat dalam teks kitab suci Islam dalam bahasa Arab, yaitu Qur'an.

Perkenalan saya dengan kata "qatilu" dan "jahidu" membuat saya harus membaca Qur'an sekali lagi. Kali ini, saat saya membacanya dengan penuh perhatian, sebagaimana yang diwajibkan kepada semua pembaca Qur'an, saya dapat menghubungkannya dengan apa yang ditulis pengarang Yordania itu dalam bukunya dan memahami mengapa Allah telah menggunakan kedua kata ini dalam wahyu-wahyu-Nya (inspirasi) kepada Muhammad, Nabi terbaik dan terbesar yang pernah ada di muka bumi!

Penemuan-penemuan saya adalah sebagai berikut:

Qatilu berarti: **mengobarkan peperangan**, muncul 64 kali dalam Qur'an. Dengan menggunakan kata ini dalam kitab suci sorgawi-Nya, Allah telah memerintahkan semua orang Muslim untuk mengobarkan perang terhadap orang-orang yang tidak beriman (Arab: *kaferun*), terutama dengan tujuan untuk menjarah. Allah telah mengizinkan mereka untuk membunuh para korban mereka dan mengambil harta milik mereka, sekaligus para wanita dan anak-anak mereka sebagai tawanan perang. Orang-orang Muslim dianjurkan untuk melakukan hubungan seks dengan para tawanan wanita mereka, tanpa harus menikahi para wanita itu.

Pada masa lalu, Allah juga mendapatkan bagian dari perampasan ini yang berupa benda-benda dan wanita. Bagaimana Allah menggunakan para budak wanita yang menjadi bagian-Nya ini tidak disebutkan di dalam Qur'an.

Perampasan harta milik para musuh mereka ini membuat orang-orang Muslim dapat mengisi perut mereka yang kosong; pengambilan paksa para tawanan wanita memuaskan nafsu seksual mereka. "Qatilu" juga berarti: **peperangan yang harus dikobarkan orang Muslim terhadap orang-orang non-Muslim yang tinggal di negara-negara Muslim, pertama-tama untuk menundukkan mereka, dan kemudian untuk memaksa mereka membayar Jizya (semacam pajak/pungutan perlindungan) kepada pemerintahan Islam.** Jika orang-orang kafir tidak membayar pajak perlindungan tersebut, maka orang-orang Muslim mendapatkan alasan untuk menganiaya mereka dan mengusir mereka dari tempat tinggal mereka, atau bahkan membunuh mereka 'dalam nama Allah'.

Kaum "Dhimmi" sebagai penjaga/petugas pajak orang-orang kafir harus ditunjuk, dan orang-orang kafir harus tinggal diantara kaum penguasa Muslim dengan sikap tunduk secara total kepada mereka. Mereka memakai lencana dengan berbagai warna untuk menandakan afiliasi religius mereka. Para Dhimmi tidak boleh mendirikan bangunan-bangunan yang tinggi, dan juga tidak boleh menunggangi kuda untuk menunjukkan status mereka yang lebih rendah daripada tetangga-tetangga Muslim mereka yang lebih superior.

Ayat-ayat Qur'an berikut ini menjelaskan qatilu dan Dhimmi dengan baik:

Sura 9:29: "Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari kemudian dan mereka tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan Allah dan Rasul-Nya dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), yaitu orang-orang yang diberikan Al Kitab {yaitu orang Yahudi dan orang Kristen} kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk".

Mohammed Arkoun, yang karyanya telah diterjemahkan Robert D. Lee ke dalam bahasa Inggris, mengomentari ayat itu dalam "Rethinking Islam":

"{Ayat ini} sebagaimana ayat-ayat lainnya dalam Sura 9, membutuhkan penafsiran sejarah dan teologis yang panjang. Ayat-ayat itu telah memberikan sebuah polemik yang tidak berkesudahan yang tidak dapat dihindari karena terjadi dalam tataran dogmatis. Apabila saya mengutipnya disini, saya sama sekali tidak bermaksud untuk menciptakan kontroversi yang baru namun untuk menarik perhatian kita akan adanya kebutuhan untuk kembali membaca teks-teks sakral ini secara modern {?} oleh karena teks-teks ini memiliki konteks sejarah dan pergumulan-pergumulan doktrinal yang semakin lama semakin buruk sejak mula pertama munculnya Qur'an pada awal abad ke-7" (h.72).

Professor Philip K. Hitti bersikap blak-blakan, saat menarik perhatian kita pada fakta-fakta historis yang telah membentuk dasar bagi agresi-agresi Muslim terhadap orang non-Muslim sejak masa awal berdirinya Islam hingga masa

dimana Islam telah memiliki kekuatan otot militer yang cukup untuk menaklukkan hampir sepertiga dunia pagan, Yahudi dan wilayah-wilayah Kristen. Dalam bukunya "History of the Arabs (h.143-144) ia berkata:"...Di luar semenanjung Arab dan terutama dalam hal para ahl-al-kitab (para ahli kitab – orang Kristen dan Yahudi) ada sepertiga dan, dari sudut pandang para penakluk, inilah pilihan yang lebih disukai disamping Qur'an dan pedang. "Perangilah...mereka yang kepadanya telah diberikan Kitab itu hingga mereka membayar pajak yang diberikan di balik tangan mereka, dalam keadaan yang merendahkan".

Pilihan yang ketiga ini, oleh karena keadaan yang mendesak, diberikan kepada para penganut Zoroastrian dan orang Barbar kafir dan Turki; apabila semua teori ini telah mendatangkan manfaat...Keinginan untuk pergi ke surga di kehidupan berikutnya adalah dambaan sekelompok orang, namun hasrat untuk menikmati kenyamanan dan kemewahan wilayah-wilayah subur di Fertile Crescent adalah keinginan yang sangat kuat bagi banyak orang (Muslim).

... Al-Baladhuri, sejarawan yang paling bijak berkenaan dengan penaklukkan itu, mengemukakan bahwa perekrutan untuk kampanye Abu Bakr "menulis kepada orang-orang Mekkah, al-Taif, al-Yaman dan semua orang Arab di Najd dan al-Hijaz dan memerintahkan mereka untuk mengobarkan sebuah 'perang suci' dan membangkitkan hasrat mereka untuk berperang dan memperoleh rampasan perang yang akan mereka dapatkan dari orang Yunani. Rustom, jenderal Persia yang membela negaranya terhadap invasi Arab, menyampaikan pernyataan ini kepada utusan Muslim: "Saya telah mengetahui bahwa kalian dipaksa melakukan apa yang sedang kalian lakukan sekarang tanpa imbalan apapun selain dari makna kehidupan yang sempit dan juga karena kemiskinan. Sebuah ayat dalam Hamasah dari abu-Tamam menjelaskan hal ini dengan tepat:

"Bukan, bukan demi Surga sehingga kamu meninggalkan hidup pengembaraanmu; Namun, saya percaya, oleh karena keinginanmu akan roti dan kurma".

Qatilu terkoordinir mula-mula dilaksanakan oleh orang-orang Muslim di bawah kepemimpinan Muhammad terhadap orang-orang pagan/penyembah berhala di Mekkah, dan terjadi di dataran Badr pada 624 A.D. Penyerangan itu dimaksudkan untuk menjebak sebuah karavan Mekkah yang tidak bersenjata dalam perjalanannya dari Syria ke Mekkah, dan menjarah barang-barang dan benda-benda berharga di dalamnya. Namun, karavan itu berhasil meloloskan diri oleh karena tindakan yang berani dan gigih dari pemimpinnya. Seandainya orang-orang Muslim berhasil mendapatkan karavan itu, kita akan membaca sebuah kisah yang jauh lebih singkat daripada yang kita baca sekarang mengenai penyerangan-penyerangan Islam, dan perlawanan yang dialaminya dari kaum pagan, Yahudi dan Kristen dalam masa kebangkitannya pada abad ke-7 di semenanjung Arab.

Alasan-alasan Allah mengizinkan orang Muslim untuk melaksanakan "qatilu" (berjuang dalam peperangan) terhadap orang non-Muslim telah menjadi jelas bagi kita. Kini, marilah kita memperhatikan kata "jahidu" untuk memahami signifikansinya, arti sesungguhnya dan kepentingannya dalam konteks Qur'an.

Jihad, baca: "jahidu" dalam bahasa Arab, muncul 33 kali dalam Qur'an. Dalam banyak kasus, kata "jahidu" muncul dalam konjungsi dengan frase "fi sabil Allah". Itu berarti **"oleh karena, atau demi Allah"**.

Seperti halnya qatilu, jihad juga menunjukkan tindakan-tindakan yang kejam dalam bentuk peperangan, yang dilakukan orang Muslim atas perintah Allah, dengan tujuan khusus yaitu agar orang kafir memeluk agama Islam. Dalam jihad, orang Muslim tidak mengharapkan untuk mendapatkan rampasan perang, tetapi mereka akan menerima akibatnya kemudian setelah mereka 'berjuang demi Allah', bukan saja mereka harus menerimanya dengan sukacita, namun mereka juga harus menerimanya dengan segenap hati, karena semua pahala dan pemberian berasal dari Allah. Menolak pemberian Allah adalah sebuah dosa yang besar (band. Sura 66:1). Menjadikan orang kafir sebagai pemeluk Islam adalah apa yang dimaksudkan Qur'an sebagai "tujuan Allah".

Peraturan-peraturan pra dan pasca jihad hampir sama dengan qatilu. Orang-orang kafir yang lolos dari kematian dalam peperangan harus memeluk agama Islam. Jika tidak mereka harus membayar pajak perlindungan; kalau mereka tidak melakukannya maka orang Muslim akan mendapatkan alasan untuk membunuh mereka, atau mendeportasi mereka ke negara lain. Saat meninggalkan kampung halamannya, orang-orang kafir itu harus meninggalkan apapun yang dilarang oleh penguasa Muslim mereka untuk dibawa. "Harta milik" mereka yang tidak boleh dibawa juga mencakup semua milik pribadi mereka seperti para ibu muda, saudari, istri dan putri-putri mereka.

Sebagai latar belakang diskusi diatas, marilah kita menyelidiki beberapa ayat Qur'an tempat munculnya kata "jahidu", juga tujuan dan maksud penggunaan kata itu. Ketika membaca ayat-ayat ini, kita harus ingat situasi dan keadaan yang ada saat ayat-ayat itu diwahyukan Allah kepada Muhammad, demikian pula kemampuan para pendengarnya untuk menelaah setiap kata untuk dapat memahami apa yang mereka sebut sebagai akar etimologis dan ketepatan gramatikal seperti yang kita lakukan pada masa kini. Mereka adalah orang-orang sederhana dan mereka memahami tiap kata dari wahyu-wahyu itu berdasarkan cara berpikir mereka.

Sura 4:75: "Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah baik laki-laki, wanita maupun anak-anak yang semuanya berdosa: Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Mekah) yang lalim penduduknya dan berilah kami pelindung dari sisi Engkau, dan berilah kami penolong dari sisi Engkau!"

Ada 2 tujuan bagi perjuangan orang Muslim yang dicantumkan dalam ayat diatas: pertama untuk melindungi orang-orang yang tertindas, yang tentu saja merupakan alasan/tujuan yang baik, dan yang kedua "demi Allah", yang merupakan tujuan yang tidak didefinisikan. Ayat berikut ini memberikan pencerahan akan apa yang menurut saya adalah tujuan Allah:

Sura 4:76: "Orang-orang yang beriman berperang di jalan Allah, dan orang-orang yang kafir berperang di jalan

thaghut, sebab itu perangilah kawan-kawan setan itu, karena sesungguhnya tipu daya setan itu adalah lemah”.

Dalam pandangan Allah, orang-orang kafir adalah sahabat Setan. Memerangi mereka, dan membawa mereka ke dalam Islam, adalah tanggung-jawab semua orang Muslim. Upaya ini, bagi orang Muslim, adalah ‘tujuan Allah/ demi Allah’

Berperang dengan tujuan agar membawa orang non-Muslim masuk Islam sama sekali tidak berarti/bukanlah perjuangan seorang Muslim dalam memerangi ‘pikiran-pikiran dan nafsu dalam batinnya’.

Sura 4:100: “Barangsiapa berhijrah di jalan Allah niscaya mereka mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang luas dan rezeki yang banyak. Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka sungguh telah tetap pahalanya di sisi Allah. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.

Sebagaimana yang diperintahkan ayat diatas, meninggalkan rumah, berlindung di tempat-tempat yang ramah dan mendukung Islam dan mati bagi Allah dan Rasul-Nya adalah dua alasan/tujuan dari ‘banyak tujuan Allah lainnya’. Ini sama sekali tidak ada hubungannya dengan perjuangan batiniah seseorang untuk melawan “pikiran dan nafsu-nafsunya yang terdalam”.

Sura 9:41: “Berangkatlah kamu baik dalam keadaan (bersenjata) merasa ringan atau pun merasa berat, dan berjihadlah dengan harta dan dirimu di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu jika kamu mengetahui”.

Jelaslah, berjuang dengan (persenjataan) ringan atau berat sama sekali tidak dimaksudkan sebagai sebuah pegumulan melawan hawa nafsu dalam batin. Perjuangan disini berarti berperang melawan mereka yang tidak beriman/kafir; oleh karena mereka layak dihapuskan dari muka bumi milik Allah melalui tindakan-tindakan kejam dan pembunuhan-pembunuhan.

Sura 29:6: “Dan barangsiapa yang berjihad (dengan segenap kekuatan), maka sesungguhnya jihatnya itu adalah untuk dirinya sendiri. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam”.

Berjuang ‘dengan segenap kekuatan’ bukanlah sebuah pergumulan melawan hawa nafsu dalam batin. Namun dengan jelas berarti berperang secara fisik yang harus dilakukan oleh semua orang Muslim seperti yang diperintahkan Allah, terhadap orang-orang kafir yang menolak untuk menerima Islam dan doktrin-doktrinnya.

Sura 66:9: "Hai nabi, perangilah orang-orang kafir dan orang-orang munafik dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka adalah neraka jahanam dan itu adalah seburuk-buruk tempat kembali".

Ayat diatas memaparkan makna sesungguhnya dari kata "jahidu". Malalunya, Allah menyuruh Muhammad untuk bersikap keras terhadap orang-orang kafir dan munafik. Dalam ayat ini pembunuhan terhadap orang kafir dan munafik dicantumkan; karena Allah dapat mengirim mereka ke dalam neraka setelah mereka mati. Tidak ada seorang manusia pun yang dipaksa untuk memiliki kediaman di neraka dalam masa hidupnya.

Dalam bahasa Qur'an, penyiksaan atas orang berdosa langsung dialami setelah ia dikuburkan. Segera setelah ia dimakamkan, para malaikat akan mengunjunginya dan mencari tahu apakah ia adalah seorang yang takut kepada Allah atau tidak dan apakah ia adalah seorang Muslim yang saleh selama hidupnya di dunia. Jika ternyata ia telah menjalani hidup yang penuh dosa, para malaikat akan mengutukinya dan meninggalkannya di kuburan untuk menjalani semua penghukuman yang ada dalam alam kubur; sebuah penyiksaan yang digrogramkan untuk terus-menerus membuat orang itu menderita.

Pada Hari Penghakiman, ia akan dibangkitkan dan setelah dihakimi oleh Allah sendiri, ia akan masuk ke kediamannya di neraka.

Ini adalah skenario terakhir yang tercantum dalam ayat tersebut diatas. Dan skenario ini mulai berlaku setelah orang itu mati atau dibunuh. Oleh karena itu, berjuang/bersikap keras terhadap orang kafir dan orang munafik adalah perintah dari Allah kepada Muhammad agar menjatuhkan hukuman mati kepada mereka; jika tidak demikian (isi dari) ayat itu tidak akan mendapatkan pembenaran berkenaan dengan isinya dalam Qur'an.

Bagi para pembaca yang ingin membaca atau mendengar argumentasi atau pendapat yang blak-blakan, definisi perjuangan Muslim atau jihad seperti yang diberikan oleh Abd al-Salam Faraj berikut ini dapat cukup memuaskan:

"...Adalah tugas kita untuk berkonsentrasi pada tujuan-tujuan Islam kita, yaitu pertama-tama penegakan hukum-hukum Allah (syariah) di negara kita sendiri dan berupaya agar firman Tuhan dapat diberlakukan. Tidak diragukan lagi karena peperangan jihad yang pertama adalah penghapusan kepemimpinan kafir ini dan menggantinya dengan sebuah tatanan Islam yang sempurna, dan dari sini energi-energi kita akan dilepaskan". (Al-jihad: I-Farida al-Ghaiba (Amman, 1982)). English translation: The Neglected Duty: The Creed of Sadat's assassins and Islamic Resurgence in the Middle East (New York, 1986), pp. 159 ff).

Lebih jauh lagi, bertolak belakang dengan pemahaman hampir semua sarjana Islam, dan jika kompilasi Qur'an diyakini sebagai yang paling tepat, maka tanpa setitik keraguanpun saya dapat berkata bahwa Muhammad dan segerombolan pengikutnya telah memulai jihad mereka terhadap kaum penyembah berhala di Makkah tidak lama setelah Allah mengangkatnya sebagai Rasul-Nya. Ia tidak menunggu ijin Allah lebih lama lagi untuk melecehkan dan

membunuh para penyembah berhala itu yang telah dengan sembunyi-sembunyi dicengkeram oleh Muhammad dan para pengikutnya. Sura 73:20 menjelaskan fakta ini.

Jihad pertama yang dilakukan Muslim secara terbuka dan tanpa pengalaman dikenal dengan 'Penaklukan Mekkah'. Serangan mereka terhadap para penyembah berhala di Mekkah bertujuan untuk mengambil alih kota itu, dan memaksa semua penduduknya untuk memeluk agama Islam. Dari usaha ini, Muhammad dan para pengikutnya tidak memperoleh keuntungan material apapun. Dalam kasus jihad, ini bukanlah sesuatu yang tidak diharapkan; orang Muslim tidak semestinya berharap untuk mendapatkan rampasan material, karena tujuan jihad adalah 'untuk melayani Allah dan tujuan-Nya' sebagaimana yang telah kita diskusikan di atas.

Pada kenyataannya, tanpa jihad Muhammad tidak akan berhasil mendirikan Islam di Semenanjung Arab. Orang-orang Yahudi di Medina adalah target yang pertama dan terutama dalam jihadnya. Kekalahan mereka, pengusiran dari Medina dan pembunuhan tidak hanya menjadikannya kaya, tapi juga cukup kuat untuk mengambil alih Mekkah, kota pagan itu, tanpa adanya perlawanan bersenjata.

Sejak saat itu, Islam tidak berpaling ke belakang dan para pengikutnya menguasai banyak negara, satu demi satu, untuk merampas dan memaksa para penduduknya untuk tunduk pada mereka. Apabila keuntungan finansial lebih disukai daripada pertobatan mereka kepada Islam, Muslim akan membiarkan para korbannya untuk tetap menjalankan agamanya masing-masing setelah membayar pajak perlindungan kepada penguasa Muslim.

Seandainya Islam tidak dikalahkan di pintu gerbang Wina pada tahun 1683, maka Islam telah menjadi satu-satunya agama di dunia.

Orang Muslim masih mengincar semua negara-negara non-Muslim di dunia. Tidak ada yang lebih mereka sukai dalam hidup mereka yang hanya sebentar saja ini selain dari menguasai negara-negara non-Muslim, dan dengan demikian memenuhi keinginan Allah untuk menjadikan Islam sebagai satu-satunya agama bagi semua manusia dan jin di bumi. Allah akan memberi upah bagi orang Muslim yang berhasil melakukannya dengan tempat-tempat di dalam Taman (surga) dimana mereka tidak saja didampingi Allah, tapi juga sejumlah besar perawan Hur, dan remaja-remaja pria yang selalu segar (Qur'an, Sura 76; 19) untuk berhubungan seks dengan mereka sesuka mereka, dan sebanyak yang mereka inginkan. Dengan berkat Allah, penis para jihadis Muslim akan senantiasa dalam keadaan ereksi sepanjang waktu (band. Judith Miller dalam "God Has Ninety-nine Names"; h. 26), dan libido mereka selalu ada dalam pikiran mereka!

Hingga orang Muslim berhasil dalam usaha mereka untuk menguasai seluruh bumi dengan kekuatan bersenjata atau menipu untuk memaksakan Islam pada dunia, jihad yaitu penumpahan darah, akan tetap menjadi bagian esensial dari Islam, dengan para pengikutnya yang sangat berkomitmen untuk melakukannya. Darah manusia adalah garis hidup Islam. Tanpanya Islam akan mati.

Oleh karena itu janganlah ada orang yang tidak beriman (kepada Islam) yang memandang enteng arti kata (jihad) ini. Melainkan, semua orang yang tidak beriman di seluruh dunia harus bersatu dan menghadapi ancaman orang Muslim terhadap hidup mereka, dengan segenap kekuatan mereka. Jika gagal melakukannya, maka mereka akan kehilangan nyawa mereka, dan dengan kegagalan itu mereka juga akan menyerahkan hidup orang-orang yang mereka kasahi berada di ujung pedang atau senjata orang-orang Muslim.

Haruskah orang yang waras melakukan kesalahan ini?